

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL QUR'AN 2 CIWARAK DAN KOMUNITAS NGAJI TERAS PURI KARANGGINTUNG BERBASIS ABCD UNTUK MEMBANGUN KESADARAN KEAGAMAAN INKLUSIF

Sidik Fauji¹, Ulul Aedi², Zein Muchamad Masykur³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹sidikfauji@uinsaizu.ac.id, ²ululaedi33@uinsaizu.ac.id, ³zein@uinsaizu.ac.id

Article History:

Received: 13-03-2025

Revised: 14-03-2025

Accepted: 19-03-2025

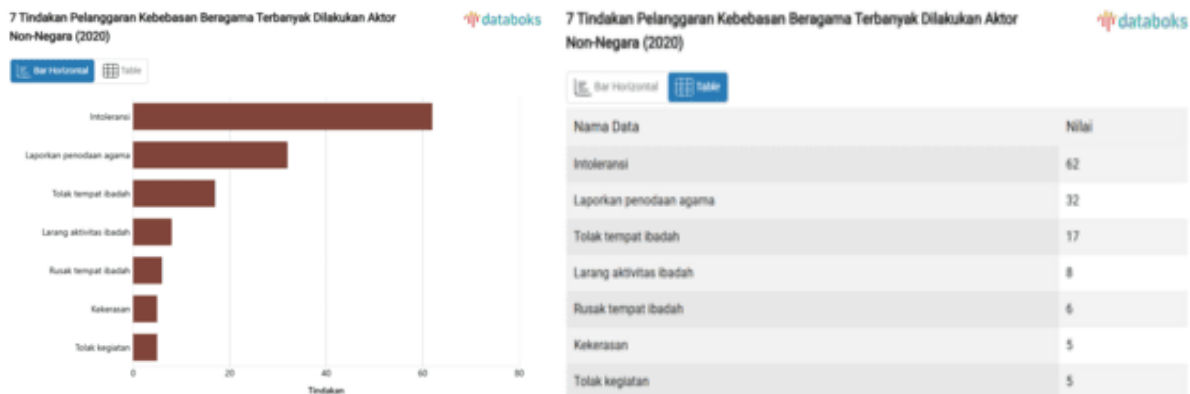
Keywords: *Strengthening,
Religious Moderation,
Pesantren, Inclusive.*

Abstract:

Pondok Pesantren and majlis ta'lim can become mobilizers of society in a better direction. However, both Pondok Pesantren and majlis ta'lim with strong traditions have a high potential for fanaticism. There is great potential if students or congregations have high confidence if the correct opinion is the opinion of the kyai or leader of the majlis. This service aims to strengthen the understanding of religious moderation using the Asset Based Community Development (ABCD) method. This approach leads to change, focuses on what the community wants to achieve, and helps the community realize their vision. The results of this service show that there is public understanding regarding four indicators of religious moderation, namely national commitment, tolerance, non-violence, and acceptance of tradition.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang telah tim telusuri, bahwa kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar Tujuh Tindakan Pelanggaran Kebebasan Beragama (Databoks, 2023)

Data yang ada didukung oleh laporan pelanggaran yang dirilis oleh Setara Institute. Dari situ, perlu kiranya dilaksanakan pengabdian Masyarakat yang menyasar pada Pendidikan moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap tengah-tengah dalam beragama, tidak ekstrim kanan (baca: radikal) maupun ekstrim kiri (baca: liberal) (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi digagas oleh pemerintah sebagai upaya untuk menanamkan sikap moderat dalam beragama pada masyarakat Indonesia. Bahkan, pemerintah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).



Asta Cita 8 Prioritas Nasional (Sumber: psprr.ugm.ac.id).

Asta cita di samping yang mana di dalamnya menjelaskan bahwa pada nomor 8, memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama merupakan salah satu prioritas nasional guna mencapai Masyarakat yang adil dan Makmur. Hal ini dilakukan sebab sikap moderat dalam beragama menjadi penjaga kebhinekaan di Indonesia (kemenag.go.id/-moderasi-beragama-02MbN).

Moderasi beragama tidak hanya menjadi paham yang mencegah munculnya radikalisme saja, namun juga untuk mencegah munculnya sikap intoleran dan fanatisme golongan. Kedua sikap tersebut tak jarang menimbulkan permasalahan di masyarakat. Fenomena penolakan terhadap ustadz di akhir-akhir ini menjadi salah satu contoh sikap intoleran dan fanatisme golongan. Saling mencaci dan menyalahkan antar golongan di ranah publik juga menjadi indikator minimnya sikap toleran antar golongan. Toleransi tidak bisa hanya dipahami menerima orang yang beragama lain, namun toleransi harus dipahami juga sebagai sikap menghormati terhadap orang yang memiliki ideologi lain dalam konteks seagama. Masyarakat sering terjebak pada pemahaman pertama sehingga merasa telah bersikap moderat dalam beragama, meskipun ada sikap intoleran dengan yang seagama. Maka moderasi tidak dapat hanya diartikan menerima agama lain, tetapi moderasi adalah bagaimana kita memiliki sikap

dewasa menerima dan menghormati pemahaman beragama orang lain. Penghormatan yang seperti inilah yang akan mampu menjaga kebhinekaan Indonesia dan juga mampu menciptakan kondusifitas bangsa Indonesia.

Pesantren maupun majlis ta'lim memiliki aset yang kuat untuk dikembangkan. Pesantren maupun majlis ta'lim dapat menjadi mobilisator masyarakat kearah yang lebih baik. Pesantren dan majlis ta'lim beserta semua komponennya memiliki potensi besar untuk mengembangkan masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, pesantren dan majlis ta'lim dapat menjadi agen untuk penyebaran sikap moderasi beragama. Dengan fakta jika pondok pesantren dan majlis ta'lim memiliki pemahaman agama yang lebih disbanding masyarakat pada umumnya. Dalam sejaran pesantren dan majlis ta'lim juga memiliki motivasi yang kuat dalam penyebaran kebaikan, terutama keagamaan. Dua modal tersebut dapat dimaksimalkan dalam penyebaran paham maupun sikap moderasi beragama.

Namun demikian, baik pesantren maupun majlis ta'lim dengan tradisi yang kuat memiliki potensi fanatisme yang tinggi. Ada potensi besar jika santri ataupun jama'ah memiliki keyakinan yang tinggi jika pendapat yang benar adalah pendapat dari kyai atau pimpinan majlisnya. Seperti apa yang terjadi pada komunitas ngaji teras, di kalangan para jama'ah mulai muncul anggapan jika paling pas memimpin sebuah ritual adalah pimpinan mereka. hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika terus dipupuk akan menimbulkan sikap yang tidak moderat akibat fanatik yang berlebihan. Hal ini terdapat pula pada kalangan santri di pesantren. Untuk itu perlu adanya penguatan pemahaman moderasi beragama agar kemungkinan-kemungkinan berlebihan dalam beragama dapat diminimalisir sejak dini.

Aep Kusnawan dkk. (2022) menyatakan, metode pengabdian dalam peningkatan moderasi beragama dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang kental dengan moderasi beragama. Kegiatan yang dilakukan seperti membantu acara salah satu warga non-Muslim serta mengadakan kegiatan les untuk anak-anak semua agama. Dalam kesimpulannya, penguatan moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini oleh pengabdi. Dengan demikian potensi-potensi tidak moderat akan dapat tertanggulangi sejak dini. (Aep Kusnawan dkk., 2022)

Untuk menghindari dan menekan munculnya potensi sikap tidak moderat pada pondok dan komunitas ngaji teras, maka pengabdi berinisiatif untuk melakukan penguatan pemahaman moderasi beragama kepada santri pondok dan komunitas ngaji teras. Dengan pendampingan ini diharapkan santri dan jama'ah konuitas ngaji teras akan lebih memahami moderasi dalam beragaman dan memahami sikap ta'dzim dalam konteks moderasi.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi agama ini dilaksanakan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari *The Asset-Based Community Development Institute*. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan. Pendekatan ini mengarahkan pada perubahan, fokus pada apa yang ingin dicapai oleh komunitas, serta membantu komunitas dalam mewujudkan visi mereka. McKnight dan Kretzmann (1993) mengemukakan ada 6 (enam) prinsip yang perlu dipegang oleh para local enabler (pemberdaya masyarakat lokal) demi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan, yakni (1) apresiasi, (2) partisipasi, (3) psikologi positif, (4) deviasi positif, (5) pembangunan dari dalam, dan (6) hipotesis heliotropik. Keenam prinsip ini harus diwujudkan dalam tahapan kegiatan pengabdian oleh para local enabler. Pendekatan ini mengacu kepada 3 (tiga) periode kehidupan masyarakat lokal, yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. (Christoper Dereau, 2013)

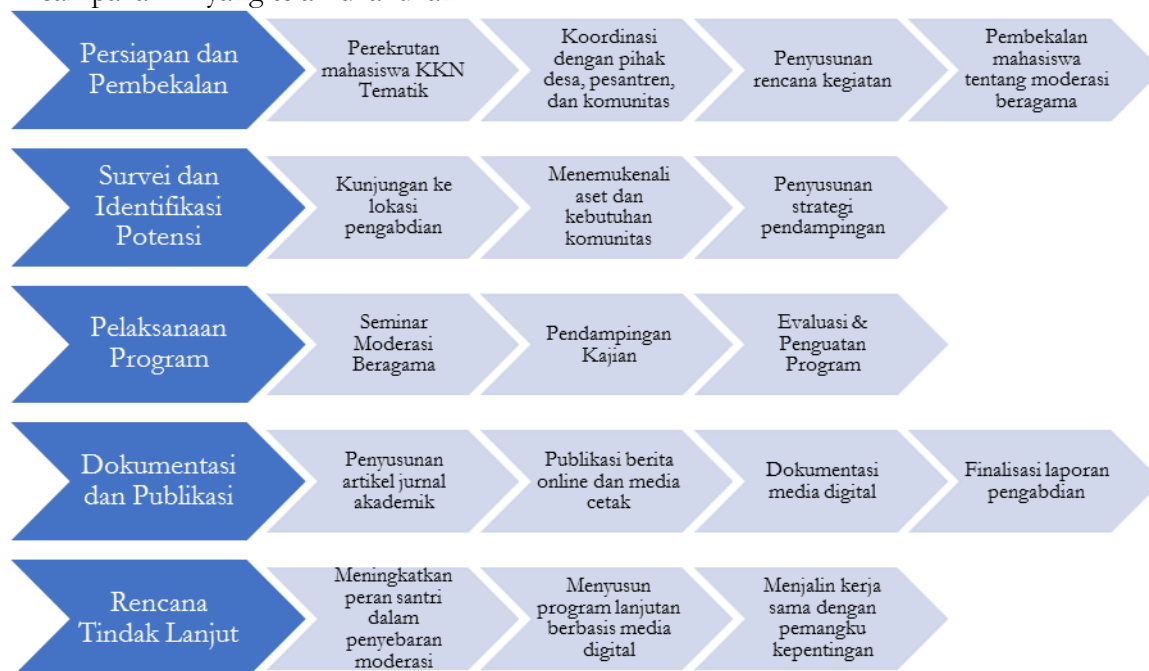
Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dari mulai bulan Juli untuk persiapan, dan setelah itu dilanjutkan pelaksanaan kegiatan pada bulan September sampai pada tahap penyusunan laporan pada November 2024. Berikut adalah rincian kegiatan pengabdian dari mulai proses persiapan sampai penyusunan laporan kegiatan.

No	Tanggal	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Output
1	Juli 2024	Persiapan dan Pembekalan	Perekrutan Tim dari unsur mahasiswa	Penentuan lokasi dan anggota pelaksana
2	30 Juli 2024	Rapat Koordinasi I	Penyusunan rencana kegiatan pengabdian dan penjadwalan kunjungan ke lokasi.	Jadwal kegiatan pengabdian final.
3	2 Agustus 2024	Kunjungan ke Lokasi	Identifikasi potensi, aset, dan rencana aksi terkait moderasi beragama.	Data awal kondisi sosial masyarakat.
4	7 Agustus 2024	Seminar di PPRQ 2 Ciwarak	Seminar pertama terkait moderasi beragama.	Pemahaman awal peserta tentang moderasi beragama.
5	8 Agustus 2024	Rapat Koordinasi II	Evaluasi awal dan penentuan langkah lanjutan.	Strategi pendampingan lebih lanjut.
6	14 Agustus 2024	Seminar di Komunitas Ngaji Teras	Seminar kedua untuk komunitas Ngaji Teras.	Peningkatan pemahaman jamaah Ngaji Teras.
7	19-20 Agustus 2024	Rapat Koordinasi III	Pembahasan persiapan kegiatan lanjutan moderasi beragama.	Jadwal dan persiapan kegiatan tahap selanjutnya.
8	27-28 Agustus 2024	Pendampingan Kajian Moderasi Beragama	Kajian kitab di PPRQ 2 dan Komunitas Ngaji Teras dengan materi moderasi beragama.	Dokumentasi media digital dan laporan kegiatan.
9	2-Sep-24	Pendampingan dan Perencanaan Bersama Ustadz Aziz	Diskusi dan perencanaan penguatan moderasi beragama.	Rencana kegiatan lanjutan.
10	4-Sep-24	Rapat Koordinasi IV	Evaluasi pendampingan dan penyesuaian strategi.	Perbaikan metode pengabdian.
11	11-Sep-24	Seminar Ketiga (Gabungan)	Seminar lanjutan untuk kedua kelompok (PPRQ 2 & Ngaji Teras).	Pemantapan empat indikator moderasi beragama.
12	13-21 September 2024	Penyusunan Draft Artikel Jurnal	Penulisan laporan akademik berbasis hasil pengabdian.	Draft artikel jurnal ilmiah.
13	22-Sep-2024	Pengiriman Artikel ke Jurnal & Publikasi Berita Online	Artikel dikirim ke jurnal dan berita disebarkan ke media online.	Publikasi jurnal dan berita online.
14	26 Agustus - 6 September 2024	Penyusunan Laporan Akhir	Penyusunan log book, laporan akhir, dan laporan narasi.	Dokumen laporan final.
15	10-13 September 2024	Pembuatan Draft Berita & Publikasi ke Media Cetak	Berita kegiatan dikirim ke media cetak.	Dokumentasi publikasi cetak.
16	13-Sep-2024	Review Draft Artikel Jurnal	Perbaikan dan penyempurnaan artikel sebelum finalisasi.	Artikel siap publikasi.

17	November 2024	Finalisasi Publikasi Jurnal & Media Cetak	Artikel jurnal dan berita dikirim ke media.	Publikasi resmi dalam jurnal ilmiah dan media cetak.
----	---------------	--	---	--

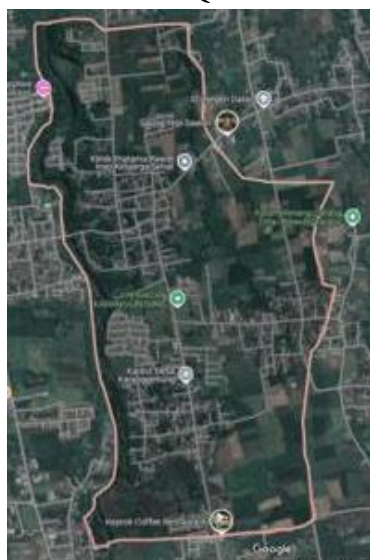
Tabel Rincian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dari rincian kegiatan di atas, berikut adalah *flowchart* pelaksanaan pengabdian dari awal sampai akhir yang telah dilakukan.



Gambar *Flowchart* Pelaksanaan Pengabdian

Adapun berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian, kegiatan dilaksanakan dengan observasi lapangan, menemukan aset di lapangan, membangun mimpi atau keinginan, menentukan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Lokasi pengabdian ada di ponpes Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak dan pada komunitas Ngaji Teras.



Gambar Peta Lokasi Wilayah Desa Karanggintung, Sumbang, Banyumas.

Karanggintung adalah salah satu desa dari Sembilan belas desa yang ada di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan data Desa terakhir, luas wilayah Desa Karanggintung yaitu 191.5 Ha. Desa ini secara administrasi berbatasan dengan Desa Banjarsari Kulon di sebelah Utara, Timur berbatasan Desa Kawungcarang. Selatan berbatasan dengan Desa, serta Barat berbatasan dengan Desa Pandak dan Desa Pabuwaran. Secara topografi Desa Karanggintung merupakan daerah dataran dengan ketinggian berkisar 45 m di atas permukaan air laut.



Gambar Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, Karanggintung, Sumbang, Banyumas.

PPRQ 2 didirikan oleh Hj. Badi'ah Munawwir, putri pasangan K.H. M. Munawwir dan Ny. Hj. Salimah. Nyai Badi'ah merupakan kakak kandung Hj. Jauharoh Munawwir, istri KH. Mufid Mas'ud. Beliau hijrah ke Banyumas tahun 1956 mengikuti suaminya, K.H. Fathuddin yang kemudian menjadi anggota DPR Banyumas pada waktu itu. Di Banyumas beliau mengangkat Hj. Nur Sochifah, Putri KH. Mufid Mas'ud yang keenam sebagai putri angkatnya karena Hj. Badi'ah

tidak berputra. Awalnya Hj. Badi'ah mendirikan PPRQ hanya di atas tanah seluas 30 m² berupa bangunan kecil di belakang rumah, santri yang mukim waktu itu sekitar enam santri yang kesemuanya berasal dari desa sekitar dan hanya ngaji alQur'an. pada tanggal 19 Januari 1986 Hj. Nur Sochifah dijodohkan oleh ayahnya dengan KH. Attabik Yusuf Zuhdi putra dari K. Yusuf Zuhdi. setelah pernikahan tersebut, pengelolaan pesantren Roudhotul Qur'an diserahkan oleh Hj. Badi'ah kepada K.H. Attabik YZ dan istrinya. Perkembangan pesantren cukup menggembirakan, dari enam santri kemudian berkembang menjadi 30 santri.



Gambar Komunitas Ngaji Teras di Karanggintung, Sumbang, Banyumas.

Ngaji Teras pada mulanya dikhususkan untuk seorang laki-laki yang sudah berumur yang masih memiliki keinginan belajar ngaji, yang mana mereka bermunculan dari berbagai kalangan, mulai dari penjual sayur, pekerja harian, dosen, polisi, dan lainnya. Namun dikarenakan banyaknya permintaan sekitar perumahan yang meminta bimbingan mengaji untuk berbagai kalangan, maka dibukalah kegiatan mengaji untuk anak-anak disekitar perumahan

tersebut. Waktu kegiatan yang dilakukan di Ngaji Teras dibagi menjadi 3 waktu yaitu pada jam 8-9 pagi untuk anak-anak yang mengikuti program homeshcooling, kemudian jam 2-3 sore untuk anakanak yang mengaji, dan terakhir pada jam 8-9 malam untuk para Bapakbapak. Kemudian, dalam Ngaji Teras memiliki konsep yang menarik yaitu konsep juguran, yang mana konsep ini membuat jamaah lebih santai untuk belajar mengaji tanpa rasa enggan. Konsep juguran biasanya diterapkan oleh Bapak-bapak yang mengaji pada jam 8-9 malam, kemudian dilanjutkan ngopi, berbagi cerita dengan santai. Selain itu, dalam pelaksanaan konsep tersebut semua fasilitas disediakan semua oleh Ngaji Teras. Fasilitas yang diberikan diantaranya adalah minuman baik air putih, teh ataupun kopi, kemudian berbagai snack, AC dan kipas angin, bantal duduk, pengharum ruangan, papan tulis, alat tulis, dan Al-Qur'an atau Iqra bagi jamaah yang belum memilikinya. Semua fasilitas dapat digunakan oleh semua jamaah tanpa dipungut suatu biaya, hal ini menjadikan para jamaah semakin nyaman dalam mengaji.

Adapun peserta kegiatan pengabdian ini pada dasarnya cukup variatif, kami mengambil rerata dari setiap kegiatan dengan jumlah 60 orang dari jumlah keseluruhan dengan metode penghitungan: (Jumlah Peserta Hadir pada Kegiatan 1+2+3 dan seterusnya)/Jumlah Kegiatan, sehingga mendapatkan angka 60 orang sebagai rerata, dan kemudian mengkategorisasikannya dengan beberapa indikator, dan berikut hasilnya.

No	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1	Usia		
	< 20 tahun	15	25%
	20-30 tahun	25	42%
	30-40 tahun	12	20%
	> 40 tahun	8	13%
Total	60	100%	
2	Pendidikan		
	SD/Sederajat	8	13%
	SMP/Sederajat	12	20%
	SMA/Sederajat	20	33%
	Perguruan Tinggi	20	33%
Total	60	100%	
3	Latar Belakang Keagamaan		
	Santri Pesantren	20	33%
	Jamaah Ngaji Teras	25	42%
	Masyarakat Umum	15	25%
Total	60	100%	

Tabel Demografi Peserta Kegiatan Penguatan Moderasi Beragama

HASIL



Gambar Publikasi Berita di Media Massa Kegiatan Pengabdian yang telah Dilakukan. Berita diakses melalui tautan: <https://jateng.tribunnews.com/2024/11/14/tim-pengabdian-uin-saizu-gelar-seminar-penguatan-moderasi-beragama>

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah pendampingan rutin dan seminar moderasi beragama. Pendampingan mingguan dilakukan dengan mengisi kegiatan di pondok dan ngaji teras. Di ponpes disampaikan dengan melakukan kajian kitab risalatul mu'awanah yang menjelaskan tentang etika dan nilai-nilai islam, di majlis ta'lim dilakukan dengan mengisi kajian kitab al-ibriz. Dalam setiap kajiannya pengabdi selalu menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama untuk memberikan penguatan tentang moderasi

beragama.

Selain pendampingan rutin mingguan pengabdian juga dilaksanakan dengan mengadakan seminar moderasi beragama. Seminar dilakukan sebanyak tiga kali, satu kali di ngaji teras satu kali di ponpes dan satu kali dilaksanakan secara bersama antara ngaji teras dan ponpes. Tujuan dari seminar ini adalah untuk memberikan wawasan secara teoritis tentang konsep moderasi beragama, seperti indikator moderasi beragama.



Gambar Seminar Penguatan Moderasi Beragama yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak dan Komunitas Ngaji Teras.

Hasil dari serangkaian kegiatan pengabdian yang dilakukan kepada santri PPRQ 2 dan jamaah Komunitas ngaji Teras Karanggintung, dimana dari tingkat kehadiran peserta dalam kegiatan sosialisasi sangat baik karena mayoritas hadir. Kemampuan peserta dalam memahami materi tentang moderasi beragama juga sudah cukup baik dan kemampuan narasumber

dalam menyampaikan materi sudah baik. Adapun materi yang disampaikan dalam penguatan moderasi beragama meliputi moderasi beragama dalam al Qur'an dan Hadis dan meneguhkan moderasi beragama melalui KMA 184 tahun 2019.



Gambar Sebagian peserta Seminar Penguatan Moderasi Beragama.

Setiap peserta menunjukkan keingintahuannya secara kongkrit bagaimana sebaiknya mereka hidup berdampingan. Hal ini tidak lain karena kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan

keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, jamaah PPRQ 2 dan Komunitas Ngaji Teras merasa jika moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama.

Implementasi moderasi beragama di PPRQ 2 dan Komunitas Ngaji Teras Karanggintung dilakukan melalui kegiatan atau program pertemuan, sosialisasi dan seminar dengan tujuan untuk internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, menguatkan komitmen kenegaraan, memperkuat toleransi, dan menolak segala macam kekerasan (anti kekerasan) dengan dalih agama. Nilai-nilai dalam moderasi beragama dikuatkan untuk selalu mengingatkan dan memperkuat konsensus kebangsaan kita yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI.

Seminar yang dilakukan oleh tim PkM memberikan pemahaman kepada peserta, berkaitan dengan empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Konsep ini sangat penting difahami karena menjadi kunci terlaksananya moderasi beragama. Pemahaman yang salah terhadap ajaran agama dapat menyebabkan salah sikap dan tindakan dalam pengamalan agama. Maka sikap moderat sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kemaslahatan umum.

Berikut adalah gambaran keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan

dengan menggunakan metode pretest dan post-test.

No	Indikator	Skor Rata-rata Pretest (1-100)	Skor Rata-rata Posttest (1-100)	Peningkatan (%)
1	Komitmen Kebangsaan	65	85	30%
2	Toleransi	55	80	45%
3	Anti-Kekerasan	50	82	64%
4	Penerimaan terhadap Tradisi	60	78	30%
	Total Rata-rata	57.5	81.25	41%

Tabel Hasil Pre-test dan Post-test Peserta



Gambar Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Interpretasi Data:

1. Peningkatan signifikan terjadi pada indikator "Anti-Kekerasan" (+64%), menunjukkan bahwa peserta lebih memahami pentingnya menghindari kekerasan dalam beragama.
2. Indikator "Toleransi" meningkat sebesar 45%, menandakan peserta lebih terbuka terhadap perbedaan pemahaman keagamaan setelah kegiatan.
3. Peningkatan skor

"Komitmen Kebangsaan" dan "Penerimaan terhadap Tradisi" juga cukup tinggi, menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah kegiatan pendampingan dan seminar.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak dan Komunitas Ngaji Teras Puri Karanggintung telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam penguatan pemahaman moderasi beragama. Peningkatan pemahaman yang terlihat dari hasil pre-test dan post-test dengan rata-rata peningkatan sebesar 41% menandakan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang diterapkan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh McKnight dan Kretzmann (1993) bahwa pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan. Dalam konteks pengabdian ini, aset yang dimiliki baik oleh pondok pesantren maupun komunitas ngaji teras berupa pemahaman keagamaan yang kuat dan tradisi kajian keislaman menjadi modal utama yang dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator "Anti-Kekerasan" yang mencapai 64%. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta semakin memahami pentingnya menghindari tindakan kekerasan dalam ekspresi keagamaan mereka. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Rusmiati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama di pesantren

efektif untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. Melalui penekanan pada aspek anti-kekerasan, kegiatan pengabdian ini secara tidak langsung berkontribusi pada upaya deradikalisasi dan pencegahan ekstremisme dalam konteks beragama.

Indikator "Toleransi" yang mengalami peningkatan sebesar 45% menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan pemahaman keagamaan setelah mengikuti kegiatan. Hal ini menegaskan pendapat Abror (2020) bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam bingkai toleransi yang memungkinkan pemeluk agama untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, peningkatan toleransi merupakan modal sosial yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama maupun intra umat beragama.

Sementara itu, indikator "Komitmen Kebangsaan" dan "Penerimaan terhadap Tradisi" masing-masing mengalami peningkatan sebesar 30%. Peningkatan pada indikator komitmen kebangsaan menandakan bahwa peserta semakin memahami hubungan antara keberagamaan dan kehidupan berbangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2019), aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat komitmen kebangsaan. Sedangkan peningkatan pada indikator penerimaan terhadap tradisi menunjukkan bahwa peserta semakin menghargai kearifan lokal dan praktik keagamaan yang telah mengakar dalam masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini juga sejalan dengan temuan Fauzian dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal efektif dalam membentuk sikap moderat. Dalam konteks pengabdian ini, penggunaan kitab-kitab tradisional seperti Risalatul Mu'awanah dan Al-Ibriz yang sudah familiar bagi peserta menjadi penghubung untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Metode pendampingan rutin dan seminar yang digunakan dalam pengabdian ini juga mendukung temuan Masturaini dan Yunus (2022) bahwa nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kombinasi antara kajian kitab dan seminar tematik memberikan pemahaman yang komprehensif bagi peserta, baik secara teoretis maupun praktis.

Adanya peningkatan pemahaman peserta tentang empat indikator moderasi beragama juga menegaskan keberhasilan program pengabdian ini dalam mengimplementasikan Keputusan Menteri Agama (KMA) 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi moderasi beragama. Seperti yang disampaikan oleh Suharto dkk. (2019), moderasi beragama merupakan konsep yang perlu diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya sebagai wacana teoretis tetapi juga sebagai praktik keseharian.

Signifikansi pengabdian ini juga dapat dilihat dari konteks demografis peserta. Dengan mayoritas peserta berusia 20-30 tahun (42%) dan berlatar belakang pendidikan SMA/ sederajat (33%) dan Perguruan Tinggi (33%), kegiatan ini telah menasar kelompok usia produktif yang akan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan temuan Rahmawati dkk. (2023) yang menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program ini. Pertama, keragaman latar belakang pendidikan peserta yang menjadikan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama juga beragam. Kedua, adanya potensi fanatisme yang tinggi di kalangan santri dan jamaah, seperti yang disebutkan dalam identifikasi masalah, memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Menurut Loho dkk. (2022), penguatan moderasi beragama memerlukan dialog yang berkelanjutan, tidak hanya berhenti pada tataran seminar atau kajian temporal.

Tantangan lain adalah memastikan bahwa pemahaman moderasi beragama yang telah diterima oleh peserta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang

dikemukakan oleh Suryadi (2022), implementasi moderasi beragama memerlukan proses internalisasi yang panjang, tidak hanya sebatas pada pemahaman kognitif. Oleh karena itu, program tindak lanjut pasca pengabdian menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pemahaman dan praktik moderasi beragama.

Dalam konteks yang lebih luas, pengabdian ini juga berkontribusi pada upaya pemerintah dalam memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama sebagai salah satu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bermanfaat bagi komunitas sasaran tetapi juga mendukung agenda pembangunan nasional.

Selaras dengan temuan Sholihuddin (2023) tentang penguatan moderasi beragama di pesantren pasca penetapan suatu wilayah sebagai kampung toleransi, pengabdian ini juga dapat menjadi model bagi pengembangan desa atau wilayah yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Kontribusi pondok pesantren dan komunitas keagamaan dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat sekitar dapat menjadi cikal bakal terbentuknya ekosistem moderasi beragama yang lebih luas.

Pendekatan ABCD yang diterapkan dalam pengabdian ini juga memberikan pelajaran berharga bahwa penguatan moderasi beragama tidak selalu harus dimulai dari mengidentifikasi masalah atau kekurangan, tetapi dapat dimulai dari mengidentifikasi kekuatan dan aset yang dimiliki oleh komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Alim dan Firmansyah (2023) bahwa implementasi penguatan moderasi beragama perlu memperhatikan konteks dan potensi lokal.

Dalam aspek metodologis, kombinasi antara pendampingan rutin dan seminar tematik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi program-program serupa di tempat lain. Seperti yang disarankan oleh Zulkarnaen (2024), peran tokoh agama dalam pembinaan moderasi beragama sangat penting, dan dalam konteks pengabdian ini, pelibatan kyai dan ustadz sebagai figur otoritatif dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kunci keberhasilan program.

Pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak dan Komunitas Ngaji Teras Puri Karanggintung telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang moderasi beragama, khususnya dalam empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan ABCD yang memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas, serta kombinasi metode pendampingan rutin dan seminar tematik yang memberikan pemahaman komprehensif bagi peserta.

PENUTUP

Pelaksanaan program PkM di Ponpes Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak dan Komunitas Ngaji Teras yang berada di Desa Karanggintung, Kec. Sumbang, Kab. Banyumas secara keseluruhan dapat terealisasi dengan baik dan program yang dibuat berjalan sesuai rencana. Walaupun dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kendala serta kekurangan dan kurang maksimal dalam melakukan kegiatan. Kontribusi anggota kelompok, dukungan dari pemerintah desa dan berbagai pihak serta partisipasi masyarakat desa merupakan faktor penting dalam keberhasilan program kerja yang dibuat. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian disambut dengan baik oleh masyarakat dan terjalinnya hubungan yang baik antara mahasiswa dengan masyarakat Desa Karanggintung.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, direkomendasikan agar program penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak dan Komunitas Ngaji Teras terus berlanjut dalam bentuk pendampingan berkala. Kegiatan ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak komunitas keagamaan dan mengembangkan modul pembelajaran moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Selain itu, penting untuk

mengintegrasikan penggunaan media digital dalam penyebaran nilai-nilai moderasi agar menjangkau audiens yang lebih luas. Keterlibatan aktif para kyai, ustadz, dan tokoh masyarakat dalam diskusi moderasi beragama juga perlu diperkuat guna memastikan pemahaman yang berkelanjutan serta membangun jaringan komunitas yang lebih inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pengasuh Ponpes Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak Gus H. A. Musyaffa', Lc., dan pengasuh Ngaji Teras Puri Karanggintung Ust. Fathul Aziz, S. Pd. Seluruh keluarga besar ponpes Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak dan keluarga besar Ngaji Teras serta kepada semua mahasiswa peserta KKN Tematik kelompok 10, juga Pelaksana kegiatan: SF, UA; Penyiapan artikel: SF, UA; Analisis dampak pengabdian: SF, UA, ZMM; Penyajian hasil pengabdian: SF, UA, ZMM; Revisi artikel: SF, ZMM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman". *Rusydiab: Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (2): 143-155.
- Alim, M dan Firmansyah. (2023). "Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan". *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1): 50-54.
- Amin, K. (2023, April 1). *Mengapa Moderasi Beragama?* [https://kemenag.go.id. https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN](https://kemenag.go.id/https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN)
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II.
- Fauzian, R dkk. (2021). "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah". *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, VI (1): 1-14.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. The Asset-Based Community Development Institute.
- Krismiyo, Alfonsus dan Rosalia Ina Kii. (2023). "Membangun Harmoni dan Dialog antar Agama dalam Masyarakat ultikultural". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6 No.3.
- Kusnawan, A., Nasution, M. S. A., Ritonga, M. H., Heldani, S. U., & Syah, M. F. (2022). Penguatan moderasi beragama pada masyarakat desa multi agama (Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN kolaboratif mandiri di Desa Sikeben, Kec. Sibolangit, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara). *Fajar: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 55–68.
- Loho, M., dkk. (2022). "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama". *Dedicatio: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2): 78-87.
- Masturaini dan Yunus (2022). "Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshefa NW Rawamangun. *Tadarus Tarbany*, 4(1): 19-31.
- Miles, M. B., dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. California: Sage.
- Muhtarom, A., dkk. (2020). *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuna Nusantara.
- Rahmawati, A., dkk. (2023). "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Gen-Z". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (5): 905-920.
- Rizki, Muhammad Muzadi. (2022). "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor". *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.3, No.1.
- Rusmiati, E. T dkk. (2022). "Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme". *Jurnal Abdi Moestopo*, 5 (2): 203-213. 39
- Saumantri, Theguh, dkk. (2023). "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan pada Siswa Remaja di Masjid al Ma'had Dukupuntang". *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.3, No.2.
- Setiadi, Ozi. (2023). "Sosialisasi Moderasi Beragama bagi Siswa di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus". *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*. Vol.2, No.1.
- Sholihuddin, M. (2023). "Penguatan Moderasi Beragama Terhadap Santri di Ponpes Al Hidayat Lasem Pasca Penetapan Lasem Sebagai Kampung Toleransi". *At-Tazakki*, 7(1): 66-73.
- Suharto, B., dkk. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis.
- Suryadi, R. A. (2022). "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam". *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20 (1): 1-12.
- Suryosumunar, John Abraham Ziswan, dkk. (2023). "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan Polong Renten dalam Pengabdian kepada Masyarakat di Kabupaten

- Lombok Utara”. Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.02, No.01.
- Sutrisno, E. (2019). “Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan”. *Jurnal Bimas Islam* 12 (1): 323-348.
- Tohor, T. (2019, September 13). *Pentingnya Moderasi Beragama*. [https://kemenag.go.id.https://kemenag.go.id/opini/pentingnya-moderasi-beragama-kyiu8v](https://kemenag.go.id/https://kemenag.go.id/opini/pentingnya-moderasi-beragama-kyiu8v)
- Zulkarnaen. (2024). *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.